

SEIKATSU KAIZEN



Reformasi Pola Hidup Jepang
Panduan Menjadi Masyarakat Unggul dan Modern

Susy ONG

SEIKATSU KAIZEN

Reformasi Pola Hidup Jepang



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

SEIKATSU KAIZEN

Reformasi Pola Hidup Jepang



Susy ONG

Penerbit PT Elex Media Komputindo



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

SEIKATSU KAIZEN
Reformasi Pola Hidup Jepang
*Panduan Menjadi Masyarakat
Unggul dan Modern*

Penulis: Susy ONG
Copyright © Susy Ong

Hak Cipta Indonesia dilindungi Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia - Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta 2017.

717081964
ISBN: 978-602-04-5013-1

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



Daftar Isi

Kata Pengantar	V
Bab 1 Sejarah Singkat Jepang	1
Bab 2 Kritik Terhadap 'Adat Tradisional' ...	11
Bab 3 Reformasi dan Peran Agama di Jepang	33
Bab 4 Rekayasa Budaya Tradisional di Era Modern	71
Bab 5 Membina SDM yang Kompeten	115
Bab 6 Reformasi Pola Hidup	151
Kesimpulan	229
Daftar Pustaka	235
Profil Penulis	241



BAB
1

Sejarah Singkat Jepang



@etexmedia

PORTAL: ElexMedia.id

FORUM: ElexMedia.com.id/forum



PORTAL: ElexMedia.id

FORUM: ElexMedia.co.id/forum



facebook.com



plus.google.com



youtube.com



pinterest.com



twitter.com

@elexmedia

Pada sekitar abad ke-3, orang-orang di kepulauan Jepang mulai berinteraksi dengan orang-orang dari daratan Tiongkok dan semenanjung Korea. Menurut ahli arkeologi, terjadi perpindahan penduduk dari Tiongkok dan Korea serta pulau-pulau di selatan Jepang, yang kemudian memperkenalkan teknologi bercocok tanam padi. Ketika itu, penguasa Jepang menyebut negaranya sebagai Negara Yamatai.

Pada abad ke-7, Pangeran Shotoku mengirim utusan ke Tiongkok. Dalam surat yang ditujukan kepada kaisar Tiongkok, tercantum kata-kata “dari penguasa di negara matahari terbit kepada penguasa di negara matahari terbenam”; maksudnya adalah mengatakan letak posisi Jepang yang berada di sebelah timur Tiongkok (=arah matahari terbit).

Sejak awal abad ke-7 sampai dengan akhir abad ke-9, selama hampir 300 tahun, penguasa Jepang mengirim delegasi ke Tiongkok untuk mempelajari tulisan (huruf), sistem pemerintahan, budaya, dan teknologi.



Peta rute perjalanan delegasi pelajar Jepang ke Tiongkok, awal abad ke-7 s/d akhir abad ke-9.

Setelah abad ke-10, orang Jepang mulai mencerna dan 'men-jepang-kan' budaya Tiongkok, sehingga terbentuklah budaya Jepang.

Meskipun pengiriman pelajar ke Tiongkok berhenti pada abad ke-10, namun perdagangan Jepang dengan Tiongkok terus berlanjut, terutama oleh pedagang di Jepang barat. Jepang meng-ekspor produk tambang berupa emas, perak, tembaga, dan sebagainya, dan mengimpor buku, tekstil, obat-obatan, dan sebagainya dari

Tiongkok. Kabar mengenai Jepang sebagai negeri emas, dicatat oleh Marco Polo¹ sebagai 'negeri emas'.

Pada abad ke-16, orang-orang Portugis (misionaris dan pedagang) datang ke Jepang untuk berdagang dan menyebarkan ajaran agama Kristen (Katolik). Karena terjadi konflik kepentingan dengan penguasa Jepang, maka pada awal abad ke-17, penguasa Jepang waktu itu, rezim Tokugawa, mengusir orang-orang Portugis dan selanjutnya melarang orang Jepang pergi ke luar negeri serta melarang orang-orang Barat (selain orang Belanda) untuk datang ke Jepang. Orang Belanda yang mewakili perusahaan dagang Belanda (VOC), hanya diizinkan menetap di satu lokasi di Jepang selatan dan hanya boleh bertransaksi dengan pemerintah (monopoli perdagangan oleh pemerintah).

Sebagai imbalan atas pemberian izin untuk berdagang dengan Jepang, pemerintah Jepang

¹ Marco Polo (1254-1324), penjelajah asal Venice (sekarang kota di Italia), pada akhir abad ke-13 menetap di negeri Cina selama 17 tahun sebagai pejabat dalam pemerintah dinasti Yuan (dinasti yang berkuasa di Cina, 1271-1368; penguasa adalah suku Mongol; pada tahun 1293, penguasa Yuan pernah mengirim pasukan untuk menaklukkan kerajaan Singasari di Jawa, namun gagal), menulis buku hikayat perjalanannya ke Asia; buku tersebut diberi judul *Il Milione*, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Travels of Marco Polo*. Nama negeri Jepang, yang ditulis dengan huruf Cina 日本, dalam salah satu dialek Cina diucapkan sebagai Jipon. Rupanya bunyi tersebut ditangkap oleh telinga Marco Polo sebagai Zipangu. Kata tersebut kemudian bermetamorfosis ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya, seperti Giappone (Italia), Japon (Perancis), Japan (Jerman, Beland, Inggris) dan sebagainya. Kata 'Jepang' dalam bahasa Indonesia, mungkin berasal dari bahasa Belanda. 日本 dalam bahasa Jepang diucapkan sebagai Nihon atau Nippon.

mewajibkan pihak Belanda menyerahkan tentang perkembangan situasi dunia. Dari laporan tersebut, pemerintah Jepang memperoleh informasi tentang perkembangan dunia, seperti terjadinya revolusi Prancis pada akhir abad ke-18 dan perang candu antara Inggris dengan Tiongkok (dan dimenangkan oleh Inggris).

Selain itu, pada awal abad ke-18, pemerintah Jepang mencabut larangan impor buku asing (=Barat) yang tidak berkaitan dengan agama Kristen, dan memerintahkan kaum intelektual Jepang untuk belajar bahasa Belanda agar dapat menguasai isi buku-buku tersebut. Akibatnya, sejak pertengahan abad ke-18 (sekitar 1750), ilmu kedokteran dan astronomi Barat (sebagian ditulis oleh ilmuwan Eropa non-Belanda dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda) mulai dikuasai oleh sekelompok ilmuwan Jepang. Buku yang paling terkenal adalah *Anatomische Tabellen* karya ahli ilmu bedah Jerman, Johann Adam Kulmus (1689-1745), yang diterjemahkan dari edisi bahasa Belanda ke dalam bahasa Jepang oleh Sugita Genpaku (1733-1817) dan rekan-rekannya, serta diberi judul Kaitai Shinsho. Melalui buku ini, orang-orang Jepang mulai menguasai ilmu kedokteran Barat modern (meskipun mereka dilarang keluar negeri).



Pada tahun 1850-an, utusan presiden Amerika Serikat datang ke Jepang, memaksa penguasa Jepang untuk mencabut larangan berdagang dengan luar negeri. Selain Amerika, negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, Belanda, dan Rusia juga menuntut hak untuk berdagang dengan Jepang (=menuntut Jepang membuka pasar terhadap barang impor). Sejak itu, impor produk industri dari negara-negara industri masuk dan hampir membangkrutkan ekonomi Jepang (yang masih mengandalkan industri rumah tangga). Kondisi ini menimbulkan ketidakpuasan terhadap pemerintah; kekuatan lokal dari Jepang selatan berhasil menggalang kekuatan (barisan sakit hati), merebut kekuasaan dari rezim Tokugawa dan mendirikan pemerintahan baru pada tahun 1868.

Pemerintah yang baru merupakan kumpulan para penguasa lokal di Jepang selatan. Mereka tidak punya legitimasi sebagai penguasa nasional. Oleh karena itu, mereka mendatangkan keturunan kaisar dari Kyoto (ibu kota Jepang sampai dengan abad ke-10) dan menobatkannya sebagai kaisar di istana di Tokyo, ibu kota yang baru. Kaisar tersebut diberi gelar Meiji, sehingga pemerintahan Jepang waktu itu menyebut dirinya pemerintahan Meiji.

Profil Penulis

Susy Ong, lahir di Bandung pada tahun 1966. Pernah kuliah di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Bahasa Asing, Tokyo University of Foreign Studies. Pendidikan S2 & S3 ditempuh di Hitotsubashi University (Tokyo), dengan spesialisasi sejarah reformasi sosial di Jepang. Pernah bekerja sebagai produser program berita di Metro TV. Sekarang mengajar sejarah dan masyarakat Jepang di Program Studi Kajian Jepang, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia.



elexmedia